



# **INTERKONEKSI**

## **ISLAM DAN KESEJAHTERAAN SOSIAL**

**Teori, Pendekatan, dan Studi Kasus**

**Waryono Abdul Ghafur  
Andayani - Zainudin  
Aryan Torrido - Arif Maftuhin  
Abidah Muflihati - M. Izzul Haq  
Noorkamilah - Suisyanto  
Asep Jahidin - Siti Solechah  
M. Nazili - M. Ulil Absor**



## DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR .....	iii
DAFTAR ISI .....	vii

### BAGIAN I

INTERKONEKSI ISLAM DAN KESEJAHTERAAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF KEILMUAN .....	1
--	---

#### **BAB I Tafsir Kesejahteraan Sosial (*Al-ʿAdlul Ijtimaʿi*/Sosial Welfare) dan Strategi Mewujudkan Kesejahteraan dalam Al-Qurʿan**

Waryono Abdul Ghafur .....	3
----------------------------	---

#### **BAB II Konstruksi Teoritik Interkoneksi Spiritualitas dan Pekerjaan Sosial**

Andayani .....	33
----------------	----

#### **BAB III Kesejahteraan Sosial dalam Hadis**

Zainudin .....	53
----------------	----

#### **BAB IV Pengembangan Sumberdaya Manusia dalam Pembangunan dan Peran Dakwah**

Aryan Torrido .....	67
---------------------	----

<b>BAB V Merumuskan Fiqih Kesejahteraan Sosial: Studi atas Pemikiran Sahal Mahfudh dan Jasser Auda Arif Maftuhin .....</b>	<b>87</b>
<b>BAGIAN II</b>	
<b>STRATEGI/ PENDAMPINGAN PEKERJAAN SOSIAL BERBASIS ISLAM .....</b>	<b>107</b>
<b>BAB VI Metode Intervensi Mikro dalam Islam</b>	
Abidah Muflihah .....	109
<b>BAB VII Legitimasi Normatif Intervensi Makro dalam Islam</b>	
M. Izzul Haq .....	131
<b>BAB VIII Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Praktik Pekerjaan Sosial</b>	
Noorkamilah .....	147
<b>BAB IX Strategi Dakwah Perspektif Pendampingan Masyarakat</b>	
Suisyanto .....	177
<b>BAGIAN III</b>	
<b>STUDI KASUS INTERVENSI PEKERJAAN SOSIAL BERBASIS ISLAM .....</b>	<b>203</b>
<b>BAB X Pondok Pesantren dan Kesejahteraan Sosial Anak di Persimpangan Jalan: Antara Peran Mengasuh dan Mendidik</b>	
Asep Jahidin .....	205
<b>BAB XI Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Islam di Pondok Inabah 13 Yogyakarta</b>	
Siti Solechah .....	215
<b>BAB XII Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid</b>	
M. Nazili .....	239

**BAB XIII Penanggulangan Perburuhan Anak Melalui  
Pesantren: Model, Potensi dan Peluang**

M. Ulil Absor ..... 259

**BIODATA PENULIS** ..... 283





**BAGIAN 1**  
**INTERKONEKSI ISLAM**  
**DAN KESEJAHTERAAN**  
**SOSIAL DALAM PERSPEKTIF**  
**KEILMUAN**



# **BAB I**

## **Tafsir Kesejahteraan Sosial**

### **[*Al-‘Adlul Ijtima’i/Sosial Welfare*]**

### **dan Strategi Mewujudkan Kesejahteraan**

### **dalam Al-Qur’an**

**Waryono Abdul Ghafur**

#### **A. Pendahuluan**

Manusia lahir dan hadir di dunia diberi modal berupa akal dan alat-alat tubuh yang menunjangnya, seperti tangan, kaki, mulut, telinga, mata, akal dan lain-lain. Dengan modal dan instrument tersebut, manusia diberi kehormatan oleh Allah untuk menjadi khalifah-Nya<sup>1</sup> untuk mengelola bumi dan isinya. Karena itu, di mana pun manusia lahir, tumbuh dan besar, ia akan mampu bertahan hidup secara wajar. Hanya saja, berbeda dengan hewan, manusia membutuhkan proses yang relatif panjang dan cenderung kompleks untuk dapat mandiri dan bertahan hidup. Akal dan beberapa anggota tubuhnya membutuhkan kekuatan penyangga agar fungsional dan dapat menjalankan fungsi kekhilafahan. Kekuatan penyangga itu berupa hal-hal yang bersifat material, seperti makanan dan minuman dan hal-hal yang bersifat nonmaterial, seperti pendidikan<sup>2</sup> dan spiritualitas. Hal-hal itulah yang

---

<sup>1</sup> Dalam al-Qur’an, kata *khalifah* disebut sebanyak dua kali (dalam QS. al-Baqarah: 30 dan QS. Shad: 26). Sedangkan beberapa kata jadianya, seperti *khala’if* disebut empat kali (dalam QS. al-An’am: 165, QS. Yunus: 14 dan 73 dan QS. Fathir: 39), *khulafa’* disebut tiga kali (dalam QS. al-A’raf: 69 dan 74, dan QS. an-Naml: 62), *istakhlafa* disebut satu kali (dalam QS. an-Nur: 55), *yastakhlifu* empat kali (dalam QS. al-An’am: 133, QS. al-A’raf: 129, QS. Hud: 57 dan QS. an-Nur: 55), dan terakhir *mustakhlafina* disebut satu kali, yaitu dalam QS. al-Hadid: 7). Ahzami Sami’un Jazuli, *al-Hayat fil Qur’anil Karim* (Riyadh: Dar Thawiq, 1997), vol. 1, hlm. 86. Berdasarkan analisisnya atas beberapa ayat tersebut, Jazuli menyimpulkan bahwa khalifah adalah semua manusia dengan segala macam ras-etniknya, termasuk di dalamnya adalah Adam dan nabi-nabi lainnya. *Ibid.*, hlm. 90.

<sup>2</sup> Berbeda dengan makhluk lainnya, misalnya hewan dan tumbuhan, manusia bukan



disebut dengan kebutuhan manusia.<sup>3</sup>

Kebutuhan tersebut ada yang dapat dipenuhi sendiri dan lebih banyak yang tidak dapat dipenuhi sendiri. Dengan kata lain, ada banyak kebutuhan manusia yang dalam pemenuhannya membutuhkan partner atau orang lain. Hal ini dapat dimengerti karena tidak semua manusia memiliki kemampuan dan keahlian untuk memenuhi kebutuhannya tersebut. Karena itu bukan suatu kebetulan bila secara natural, Tuhan pun telah menciptakan manusia sebagai makhluk *interdependensi* atau makhluk sosial, saling bergantung satu sama lainnya<sup>4</sup> dan makhluk budaya, yakni makhluk yang kreatif untuk memenuhi, mengatasi, dan mengurangi berbagai keterbatasannya dan untuk menyesuaikan diri dengan alam dan perkembangan di sekitarnya. Kesaling ketergantungan ini semakin konkrit, karena ternyata tidak semua manusia memiliki keberfungsian sosial<sup>5</sup> dalam memenuhi

---

sekedar makhluk yang dapat dididik (*educable*), tapi harus dididik (*educandus*). Kementerian Agama, *Al-Qur'an & Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010) Jilid I, hlm. 76.

<sup>3</sup> Dalam bahasa ilmu sosial, kebutuhan manusia diklasifikasi menjadi tiga bagian; kebutuhan primer (kebutuhan pokok atau dasar dan harus dipenuhi), kebutuhan sekunder (kebutuhan tambahan atau suplemen), dan kebutuhan tersier (kebutuhan untuk menambah tampilan). Menurut Maslow, kebutuhan manusia meliputi kecukupan fisiologis dan keselamatan dan keamanan dan kebutuhan pertumbuhan yang meliputi keterlibatan dan hubungan sosial, harga diri (*ego*), dan aktualisasi diri (*makna*). Secara lengkap dan berurutan adalah sebagai berikut: Aktualisasi diri, Kehormatan dan harga diri, cinta dan rasa kebersamaan, kebutuhan akan keamanan dan keterlindungan, kebutuhan-kebutuhan fisiologis: udara, makanan, air, tempat berteduh, dan tidur. Seperti dikutip oleh Lynn Wilcox, *Ilmu Jiwa berjumpa Tasawuf*, terj. IG Harimurti Bagoesuka (Jakarta: Serambi, 2003), hlm. 119.

<sup>4</sup> Hal ini seperti dapat dipahami dari QS. al-Ala'q ayat 2 dan al-Hujurat ayat 13. Ayat dua tersebut dapat dipahami bahwa manusia "diciptakan dalam keadaan selalu bergantung kepada pihak lain atau tidak dapat hidup sendiri." Sementara itu, QS. al-Hujurat ayat 13 secara tegas menyatakan bahwa manusia diciptakan terdiri dari lelaki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, agar mereka saling mengenal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menurut al-Quran, manusia secara fitri adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan satu keniscayaan bagi mereka.

<sup>5</sup> Suharto, mengutip pendapat Siporin menyatakan bahwa keberfungsian sosial mengacu pada cara yang dilakukan individu-individu atau kelompok dalam melaksanakan tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhannya. Pendapat ini, menurut Suharto sejalan dengan pendapat Baker, Dubois dan Miley yang juga menyatakan bahwa keberfungsian sosial berkaitan dengan pemenuhan tanggungjawab seseorang terhadap masyarakat secara umum, terhadap lingkungan terdekat dan terhadap dirinya sendiri. Tanggungjawab tersebut meliputi pemenuhan kebutuhan dasar dirinya, pemenuhan kebutuhan dasar anggota keluarga yang menjadi tanggungannya, dan pemberian kontribusi positif terhadap masyarakat. Konsep ini, menurutnya, menunjuk pada "kapabilitas" (*capabilities*) individu, keluarga atau masyarakat dalam menjalankan peran-peran sosial di lingkungannya. Konsepsi ini mengedepankan nilai bahwa klien adalah subyek dari segenap proses dan aktivitas kehidupannya; bahwa klien memiliki kemampuan dan potensi yang dapat dikembangkan dalam proses pertolongan;

kebutuhannya tersebut.

Realitas menunjukkan bahwa ada individu atau kelompok masyarakat yang masuk dalam kategori masyarakat yang dalam ilmu sosial disebut masyarakat penyandang masalah sosial,<sup>6</sup> baik karena faktor internal maupun karena faktor eksternal seperti orang yang terkena bencana alam (gempa, korban gunung berapi), anak jalanan, anak terlantar, para manula, buruh migrant, dan lain-lain. Dalam bahasa al-Qur'an, mereka yang termasuk dalam kategori tersebut disebutkan dengan menggunakan beberapa istilah seperti *faqir*,  *miskin*, *sa'ilin* (para peminta-minta), *mu'allaf*, *riqab* (budak atau orang yang terikat dengan paksa dengan orang lain), *al-mahrum* (orang yang terhalang aksesnya terhadap sumber-sumber ekonomi dan politik), dan lain-lain.

Realitas di atas dapat dijumpai di berbagai tempat, wilayah dan atau negara, meski yang paling mudah untuk mendapatkannya adalah di negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, seperti Indonesia. Hal ini tentu saja menimbulkan tanda tanya besar, mengapa ironi ini terjadi. Padahal, baik al-Qur'an maupun hadits diyakini sebagai buku petunjuk untuk hidup lebih baik dan sejahtera, bukan saja di akhirat, tapi justru sejak di dunia ini. Hal ini seperti digambarkan dalam ungkapan *baladun toyyibatun warabbun ghafur* (QS. Saba [34]: 15). Ungkapan ini bukan hanya menggambarkan kesejahteraan secara material, tapi juga secara spiritual. Bahkan, masyarakat sejahtera bukan hanya cita-cita al-Qur'an, tapi juga merupakan misi utama yang diemban oleh Nabi Muhammad untuk membimbing mewujudkannya.

---

bahwa klien memiliki dan/atau dapat menjangkau, memanfaatkan, dan memobilisasi asset dan sumber-sumber yang ada di sekitar dirinya. Edi Suharto, "Coping Strategis dan Keberfungsian Sosial: Mengembangkan Pendekatan Pekerjaan Sosial dalam Mengkaji dan Menangani Kemiskinan" Makalah pada Seminar "Kemiskinan dan Keberfungsian Sosial: Merancang-Kembangkan Program Pembangunan Kesejahteraan Sosial yang Bernuansa Pekerjaan Sosial" Selasa 17 Desember 2002 di Institut Pertanian Bogor .

<sup>6</sup> Menurut Soerjono Soekanto, masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Senada dengan pendapat tersebut, Rubington dan Winberg (1999) mendefinisikan masalah sosial sebagai berikut: " *Social problems as an alleged situation that is incompatible with the values of significant number of people who agree that action is needed to alter the situation*". Definisi tersebut menyebutkan bahwa masalah sosial adalah yang diduga dan dianggap oleh banyak orang bertentangan dengan nilai, sehingga mereka setuju adanya tindakan untuk mengatasi atau menghilangkan situasi tersebut. Seperti dikutip dari <http://hotib-n-eblink.blogspot.com/2010/11/konsep-masalah-sosial.html> diakses pada Selasa, 16 November 2010.

Tulisan ini fokus menguraikan bagaimana “pandangan atau wawasan” al-Qur’an tentang kesejahteraan sosial dan bagaimana pesan-pesan al-Qur’an untuk mewujudkan kesejahteraan tersebut? Menurut al-Qur’an, strategi dan langkah apa saja yang harus ditempuh untuk mengantarkan menuju masyarakat sejahtera? Apakah langkah-langkah yang dipesankan al-Qur’an bersifat sukarela (*charity*) atau bersifat sistemik? Masyarakat sejahtera seperti apa yang dicita-citakan al-Qur’an? Dan apa ukuran kesejahteraan dalam al-Qur’an. Dari beberapa pertanyaan tersebut, baru dua diantaranya yang dicoba untuk dicari jawabannya.

Dengan metode tematik (*maudhu’i*) dan analisis semantik serta munasabah ayat diharapkan terungkap paradigma al-Qur’an tentang kesejahteraan sosial, siapa saja yang perlu mendapat prioritas dan mendapat perhatian lebih untuk disejahterakan, dan strategi serta langkah-langkah yang ditempuh untuk mewujudkan kesejahteraan dan ukuran kesejahteraan sosial.

Tulisan disusun dengan tujuan untuk menggambarkan bagaimana konsep dan paradigma al-Qur’an tentang kesejahteraan sosial, termasuk beberapa dimensi di dalamnya dan untuk menjelaskan bagaimana strategi al-Qur’an dalam mendorong terciptanya kesejahteraan sosial. Tulisan ini juga diharapkan menjadi inspirasi bagi pemangku kebijakan terutama di Indonesia yang penduduknya mayoritas Muslim, namun pada saat yang sama masih banyak masyarakatnya yang belum menikmati kesejahteraan.

## **B. Paradigma al-Qur’an tentang Kesejahteraan Sosial**

Secara etimologis, kata kesejahteraan terbentuk dari kata sejahtera yang mendapat awalan ke dan akhiran an.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “*Sejahtera*” berarti “*aman, sentosa dan makmur; selamat (terlepas) dari segala macam gangguan, kesukaran dan sebagainya.*”<sup>7</sup> Dengan demikian kesejahteraan sosial adalah keadaan masyarakat yang sejahtera, yakni masyarakat yang aman secara sosial, terpenuhi segala kebutuhannya dan jauh dari berbagai problem sosial.

Adapun secara terminologis, ada beberapa pengertian kesejahteraan sosial yang dikemukakan para ahli. Menurut Edi Suharto, pengertian kesejahteraan sosial mengandung empat makna:

<sup>7</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 1241.



1) kondisi sejahtera, 2) pelayanan sosial, 3) tunjangan sosial, dan 4) proses atau usaha terencana.<sup>8</sup> Sementara itu, Midgley, sebagaimana dikutip Huda menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu kondisi yang harus memenuhi tiga syarat utama: 1) masalah sosial dapat dikelola dengan baik, 2) keperluan dapat terpenuhi,<sup>9</sup> dan 3) peluang-peluang sosial terbuka secara maksimal.<sup>10</sup> Pengertian yang relative sama dihasilkan dari *Pre-Conference Working for the 15<sup>th</sup> International Conference of Sosial Welfare*. yaitu:<sup>11</sup>

Kesejahteraan sosial adalah keseluruhan usaha sosial yang terorganisir dan mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat berdasarkan konteks sosialnya. Di dalamnya, tercakup unsur kebijakan dan pelayanan dalam arti luas yang terkait dengan berbagai kehidupan dalam masyarakat, seperti pendapatan, jaminan sosial, kesehatan, perumahan, pendidikan, reaksi budaya, dan lain sebagainya.

Dari pengertian di atas ada beberapa istilah dalam al-Qur'an yang memiliki makna yang "relatif" dekat dengan kesejahteraan sosial, yaitu *masalah*, *salam*, dan *aman*. Tiga istilah inilah sebagaimana akan dipaparkan kemudian merupakan paradigma al-Qur'an tentang kesejahteraan sosial. Karena itu, tiga istilah inilah yang akan dieksplorasi.

### 1. Masalah

Kata *masalah* berasal dari kata *sulh* atau *sahuha* yang berarti antonim (lawan) kata dari *fasada* (rusak). Kata tersebut, menurut al-Ishfahani<sup>12</sup> banyak digunakan untuk sesuatu yang sifatnya perbuatan lahiriah. Menurutnya, *saleh* atau *sahuha* adalah menghilangkan kebencian antar

---

<sup>8</sup> Edi Suharto, "Peta dan Dinamika *Welfare State* di Beberapa Negara Pelajaran apa yang bisa dipetik untuk membangun Indonesia?" Dalam Jurnal Mandatori, *Politik Kesejahteraan di Tanah Republik*, (Yogyakarta: IRE Yogyakarta, 2007), hlm. 3-4.

<sup>9</sup> Keluarga sejahtera dan beriman Q.S. Ali Imran [3]: 2: 14. Q.S. Yasin[36]: 55-58, Q.S. at-Thur[52]: 21.

<sup>10</sup> Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial & Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 72. Pengertian ini sejalan dengan apa yang sudah dilakukan oleh para aktivis gerakan kesejahteraan sosial di Palestina pasca tragedi 11 September 2001, sebagaimana dikemukakan dalam laporan *International Crisis Group (ICG) Middle East Report N°13 Amman/Brussels*, 2 April 2003. Lihat *Islamic Social Welfare Activism In The Occupied Palestinian Territories: A Legitimate Target? ICG Middle East Report N°13*, 2 April 2003, hlm. 3-24.

<sup>11</sup> Miftachul Huda, *Pekerja Sosial*, hlm. 72.

<sup>12</sup> Ar-Raghib al-Ishfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Mesir: Musthafa al-Baby al-Halaby wa Auladuhu, 1961), hlm. 284-285.



manusia (baik laki-laki maupun perempuan, dalam satu agama atau pun antar agama). Ini artinya bahwa relasi antar manusia yang harus dikembangkan adalah saling menyayangi dan mencintai. Model hubungan seperti inilah yang akan melahirkan kerjasama dan saling membantu. Oleh karena itu, kata *saleh* sering diterjemahkan dengan 'yang baik' atau 'terhenti atau tiadanya kerusakan'. Sikap dan rasa sayang akan mendorong perilaku yang baik dan bermanfaat serta akan menghentikan sifat dan sikap destruktif dan diskriminatif. Orang yang menghidupkan nilai ini akan terus berusaha menjadi orang yang memperbaiki diri dan berpartisipasi serta peduli untuk memperbaiki orang-orang di sekitarnya. Kesejahteraan akan tercapai bila setiap orang menjauhkan diri dari perilaku merusak dan kesejahteraan akan terwujud justru ketika setiap orang tidak berperilaku kecuali yang memberi manfaat kepada sesama.<sup>13</sup> Kesejahteraan sosial akan tercapai, bila masing-masing individu atau masyarakat memiliki kepedulian untuk memperbaiki masyarakat dan lingkungannya, bukan merusak, sebagaimana dilakukan oleh orang-orang munafik, seperti dijelaskan dalam QS. al-Baqarah ayat 11.

Kata *saluha* juga berarti 'bermanfaat dan sesuai', sehingga *amal saleh* adalah suatu pekerjaan yang apabila dilakukan tidak menyebabkan atau berakibat timbulnya kerusakan atau apabila dilakukan akan diperoleh manfaat dan kesesuaian. Maka kesejahteraan sosial adalah segala usaha yang mendorong terciptanya manfaat dan kesesuaian, sehingga muncul keseimbangan dalam masyarakat. Dalam QS. al-Ma'un ayat 3 dijelaskan bahwa orang yang mendustakan agama adalah mereka yang menghalangi orang lain untuk peduli dengan orang miskin. Maka termasuk dalam perilaku beragama yang tidak jujur adalah menghalangi akses dan tidak memberi sarana atau media bagi orang lain dalam menjalankan fungsi sosialnya. Kesejahteraan

---

13 Dalam konteks itulah Nabi saw. mengajarkan do'a sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim dan Turmudzi dari Abu Hurairah (yang artinya):

'Ya Allah, perbaikilah urusan agamaku yang menjadi pegangan bagi setiap urusanku. Perbaikilah duniaku yang di situlah urusan kehidupanku. Perbaikilah akhiratku, yang ke sanalah aku akan kembali. Jadikanlah hidupku ini sebagai tambahan kesempatan untuk memperbanyak amal kebajikan, dan jadikanlah kematianku sebagai tempat peristirahatan dari setiap kejahatan'

Do'a ini memang lebih bersifat individual, tapi di dalamnya mengandung makna agar setiap individu berkontribusi untuk memperbanyak kerja-kerja positif untuk membangun kehidupan yang lebih baik atau dalam konteks tulisan ini adalah membangun kesejahteraan sosial.

akan menjadi kenyataan dan dapat dinikmati oleh mereka yang menyandang masalah sosial, ketika ada orang atau lembaga yang berpartisipasi membantu, baik langsung maupun tidak langsung.

*Saluha* dengan kata jadian *islah* berarti juga *rekonsiliasi*. Dari makna tersebut, maka *islah* adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengembalikan agar sesuatu itu berfungsi kembali dan hubungan menjadi harmonis. Maka seandainya ada seseorang yang mengalami disfungsi sosial, baik karena bencana, cacat tubuh, tidak memiliki akses dengan sumber daya, dan lain-lain, kemudian didampingi sehingga berfungsi kembali, maka hal itu adalah bagian dari usaha kesejahteraan sosial.

*Saluha* berarti juga menyingkirkan sesuatu yang tidak baik, sehingga dalam kamus *al-Mishbah*<sup>14</sup> disebutkan bahwa makna *saluha* adalah keharmonisan. Maka kesejahteraan adalah keadaan harmonis yang dirasakan oleh seseorang, karena ia bisa menata dirinya ke dalam dan membangun relasi yang baik dengan lingkungan. Dengan demikian jelas bahwa kesejahteraan adalah keadaan yang harmonis sebagai buah dari perilaku bersama yang saling menyayangi.

## 2. *Salam*

Kata tersebut bersal dari kata *salima* yang memiliki makna dasar selamat atau sentosa. Kata ini memiliki beberapa kata jadian, yaitu *sallama* (tenang yang dirasakan dihati) dengan varian *sallamtum* (membayar upah [kewajiban] yang harus dibayar), *tusalimu/yusallimu/tusallimuna* (memberi salam/menerima sepenuh hati sebuah keputusan yang diberikan oleh yang memiliki atau diberi otoritas), *sallimu* (memberi salam), *aslama, aslama, aslamtum, aslamtu, aslamna, aslamu, aslim* (pasrah/berserah diri, beragama Islam), *silmi* (masuk Islam), *salam* (perdamaian, berserikat), *salim* (sehat), *salam* (keselamatan), *salim* (hati yang bersih), *islam* (agama islam), dan *muslim* (orang islam atau yang pasrah).<sup>15</sup>

Dari beberapa penggunaan dan makna yang diproduksi oleh kata *salima* dan kata jadiannya diketahui bahwa kata tersebut mengandung makna tunduk-patuh dan menerima hukum atau ketentuan Allah baik yang bersifat *takwini* maupun *tasyri'i* (baik di dalamnya berkaitan

<sup>14</sup> Ahmad bin Muhammad bin Ali al-Muqry al-Fayumi, *Al-Mishbah al-Munir* (Arab Saudi: Musthafa as-Syaqa, tt), vol. 1, hlm. 370.

<sup>15</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an* (Bairut: Darul Fikri, 1987), hlm. 355-357.



langsung dengan Allah maupun tidak, seperti dengan hamba-hambanya). Orang yang menerima ketetapan hukum akan senantiasa menjauhi larangan yang menyebabkan rusaknya hubungan vertikal maupun sosial, apalagi yang menetapkan hukum itu adalah pihak yang memiliki otoritas. Karena itu mereka misalnya akan memberikan hak orang lain yang bukan miliknya, seperti upah pekerja, dapat dipercaya dan jauh dari prasangka, sehingga ia mudah melakukan transaksi dan bekerjasama (salam), karena sudah terjalin kepercayaan. Orang yang menghidupkan nilai-nilai salam karenanya pantang menyakiti atau mendzalimi orang lain. Sebaliknya akan bekerjasama dan membantu kesulitan yang dihadapi atau dialami oleh orang lain, sebagaimana ditegaskan dalam beberapa hadits, antara lain riwayat Ahmad dari Abu Hurairah dan riwayat Bukhari-Muslim (yang artinya):

*'Seorang muslim adalah orang yang menyelamatkan kaum muslim dari (gangguan) lisan dan tangannya. Orang mu'min adalah orang yang dipercaya oleh orang lain atas darah dan harta mereka. Dan orang yang berhijrah adalah orang yang menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Allah'*

*'Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya. Ia tidak berbuat aniaya terhadapnya dan tidak boleh pula menyerahkannya (kepada musuh); barang siapa mengusahakan keperluan saudaranya, maka Allah selalu berada dalam keperlunya. Dan barang siapa menolong orang Islam dari suatu bencana, maka Allah akan menolongnya dari suatu bencana besar kelak di hari kiamat. Dan barang siapa menutupi (aib) seorang muslim, maka niscaya Allah akan menutupi (aib)nya kelak di hari kiamat'.*

*'Tidak sekali-kali seorang muslim memberi sebuah pakaian kepada muslim lainnya kecuali ia berada dalam pemeliharaan Allah, selagi pakaian tersebut masih dipakainya' (HR. Turmudzi dari Ibnu Abbas).*

Kalau terjadi sengketa atau konflik, maka ia akan menjadi orang pertama yang berinisiatif mengajukan perdamaian. Hal ini ditempuh, karena pertikaian akan membuatnya tidak tenang dan damai. Ketenangan dan kedamaian inilah yang selalu diidamkan oleh semua orang. Karenanya, kesejahteraan adalah kondisi yang jauh dari permusuhan. Secara naluriah, tidak ada satu orang pun yang mau

hidup dalam kesusahan, kegelisahan dan ketidakselamatan.<sup>16</sup>

Sikap-sikap dan perilaku di atas hanya akan muncul dari hati yang bersih, jauh dari penyakit hati (*qalibun Salim*). Di samping itu, kedamaian itu akan lebih sempurna bila badan sehat, tidak mengidap penyakit (*salim*), sebagaimana ungkapan yang sangat populer, *al-'aqlussalim fil jismis salim*. Menurut Imam Ghazali, orang yang meneladani sifat Allah *as-Salam*, akan menghindari segala dengki dan kehendak untuk melakukan kejahatan. Orang seperti ini, bila tidak mampu memberi manfaat kepada orang lain, ia berusaha untuk tidak mencelakakannya. Bila tidak mampu membuat gembira orang lain, ia berusaha untuk tidak membuatnya resah atau sedih dan bila tidak mampu memujinya, ia tidak mencelanya.<sup>17</sup> Orang yang menghidupkan nilai *as-salam*, senantiasa akan berbuat baik, meskipun terhadap orang bodoh. Hal ini seperti ditegaskan dalam QS. Al-Furqan (25): 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

*dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan*

Hati yang bersih, jauh dari penyakit hati dan badan yang sehat merupakan unsur utama yang membentuk kesejahteraan dan kedamaian. Oleh karena itu juga Nabi mengajarkan do'a berikut:

*'Ya Allah berilah keselamatan pada badanku. Ya Allah, berilah keselamatan pada pendengaranku. Ya Allah, berilah keselamatan pada penglihatanku. Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari kekufuran dan kefakiran. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur. Tidak ada Tuhan yang pantas disembah, kecuali Engkau'*

Dengan kekuatan salam yang aktif, maka dunia akan terhindar dari hal-hal yang mengganggu kesejahteraan dan kedamaian, ketenangan dan yang tidak menyenangkan, sehingga pikiran dan hati menjadi positif dan tentram. Pikiran yang positif dan hati yang tentram

<sup>16</sup> Dalam konteks itulah Nabi mengajarkan sebuah do'a, yaitu (yang artinya): 'Ya Allah, Engkaulah sumber segala kedamaian dan dari Engkaulah segala kedamaian. Dan kepada Engkaulah akan kembali segala kedamaian. Sambutlah kami ya Tuhan kami dengan ucapan kedamaian dan masukkanlah kami ke dalam surga, hunian penuh kedamaian. Engkaulah Maha Pemberi keberkahan dan Yang Maha luhur, wahai Tuhan kami. Wahai Tuhan Yang Maha Agung lagi Maha Mulia'

<sup>17</sup> Sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi* (Jakarta: Lentera Hati, 1999), hlm. 42-47.



akan produktif melahirkan peradaban dan terbangun hubungan antar manusia yang membahagiakan satu sama lainnya. Rasulullah adalah contoh terbaik dalam hal ini. Rumah beliau selalu terbuka bagi siapapun; kaya-miskin, kawan atau pun lawan. Keramahan Muhammad, sebagai pengamalannya terhadap as-salam dan salam Allah dan malaikat kepadanya, tidak terbatas kepada orang-orang Islam saja, tetapi kepada seluruh umat manusia; apa pun pangkat dan keyakinannya. Dalam hadits riwayat Muslim, Nabi bersabda:

'Wahai 'Aisyah, sesungguhnya Allah Maha Ramah. Dia menyukai keramahtamahan. Allah menganugerahkan karunia-Nya yang tidak Dia berikan pada kekerasan atau lainnya'.<sup>18</sup>

### 3. Aman

Kosa kata lain yang mengandung makna kesejahteraan adalah *aman*. Menurut al-Ishfahani, makna dasar dari kata tersebut adalah jiwa yang tenang dan hilangnya ketakutan atau pembenaran dan ketenangan hati.<sup>19</sup> Menurutny, *al-amnu*, *al-amanah*, dan *al-aman* merupakan *gerund* yang terbentuk dari tiga huruf; a-ma-na. Kata ini membentuk beberapa kata jadian, antara lain *al-aman*, *amanah*, *amin*, *aminah*, *amanah*, *amna*, *ma'manah*, *iman*, *mu'min* dan *mu'minah*, *ma'mun* dan *amin*.<sup>20</sup> Al-Aman terkadang dijadikan sebagai nama sebuah kondisi yang dialami manusia, yaitu kondisi aman (tidak ada gangguan, baik bersifat fisik, sosial, maupun psikologis) dan terkadang digunakan sebagai nama orang yang dapat dipercaya. Makna kedua ini adalah lawan kata *khiyanat*. Hal ini seperti digunakan dalam QS. Al-Anfal (8): 27. Orang yang tidak dapat dipercaya adalah pengkhianat, sebab ia tidak dapat memberikan rasa aman pada orang yang mempercayainya.

---

<sup>18</sup> Gambaran kesejahteraan yang utuh sebagaimana terungkap dari elaborasi atas kata salam adalah seperti dalam do'a yang diajarkan Nabi berikut ini: Ya Allah, Engkaulah as-Salam, Sumber kedamaian dan kebahagiaan, hiduskanlah kami dalam kedamaian dan kebahagiaan-Mu, satukanlah manusia, siapa pun mereka, agama apa pun mereka, sehingga tak ada lagi permusuhan dan kebencian atas nama-Mu, terangilah hati kami dengan kedamaian dan kebahagiaan agar kami dapat menjalani hidup ini dengan tenang. Jika ada di antara manusia di planet bumi ini memusuhi yang lain atas nama-Mu, padahal sebenarnya untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya sendiri, sudilah kiranya wahai as-Salam, Kau bimbing mereka ke jalan-Mu, jangan biarkan saudara kami mencari kedamaian dan kebahagiaan dengan membenci dan membunuh makhluk yang Kau cintai damai dan bahagialah manusia di dunia. Amin. Lihat Sulaiman al-Kumayi, *Kecerdasan 99* (Jakarta: Hikmah, 2007), vol. 1, hlm. 46.

<sup>19</sup> Al-Ishfahani, *al-Mufradat...*, hlm. 25-26.

<sup>20</sup> Abdul Baqi, *al-Mu'jam...*, hlm. 81.

Dengan demikian, pengkhianat adalah mereka yang tidak bisa memberikan kesejahteraan pada orang lain. Oleh karena itu, Allah mengajarkan agar kepercayaan itu dijaga dan diberikan kepada yang pantas (QS. al-Mu'minin (23): 8, al-Ma'arij (70): 32 dan an-Nisa' (4): 58), agar kesejahteraan mudah tercapai.

*Amin(an)*, sebagai bentuk 'mudzakkar' dan *aminah* sebagai bentuk 'mu'annast', serta *amanah*, *amna*, sebagaimana digunakan dalam QS. al-Baqarah (2): 126, Ali Imran (3): 97, Ibrahim (140): 35, an-Nahl (16): 112 dan lain-lain berarti aman dari bencana sosial dan alam, seperti pembunuhan dan kekurangan pangan serta kenikmatan berupa kemampuan untuk mengantuk atau tidur. Bencana dan sulit tidur merupakan di antara beberapa faktor yang sering mengusik kesejahteraan. Wilayah dan kondisi yang aman dan nyaman sehingga membuat mudah tidur dan jauh dari bencana, di sebut *baladan amina* atau *ma'manah*. Tempat seperti inilah yang diidolakan banyak orang, karena dapat menjadi tempat perlindungan (QS. at-Taubah (9): 6) dan menjadi tempat yang produktif melahirkan karya peradaban, seperti yang sekarang ini ditunjukkan oleh negara-negara Barat. Sementara, negara yang penuh konflik atau dijajah, maka orang-orangnya tidak sempat berpikir untuk membuat terobosan kebudayaan. Maka, *baladan amina*, berarti juga negara yang stabil, tanpa gangguan berarti, baik dari alam maupun sosial.

Sementara, *iman* terkadang digunakan untuk menamai syari'at yang dibawa oleh Muhammad Saw., sebagaimana digunakan dalam QS. al-Ma'idah (5): 69 dan terkadang digunakan untuk pujian, yaitu pengakuan hati kepada kebenaran dengan cara membenarkannya. Hal ini akan terbentuk bila ada keyakinan di hati, pengakuan di mulut dan dibuktikan dalam perilaku. Jadi iman adalah gabungan yang integratif antara hati, lisan dan amal soleh. Iman adalah tarikan garis lurus kebenaran dari hulu sampai hilir. Karena itu belum disebut mu'min bila masih berbohong, menysia-nyiakan kewajiban atau masih mempercayai hal-hal yang sebenarnya tidak boleh dipercayai, seperti *thagut* (QS. Ali Imran (3): 51).

Al-Mu'min merupakan salah satu Asmaul Husna, yang artinya adalah Pemberi Rasa Aman. Meskipun ada tempat yang aman untuk berlindung dan ada orang yang dapat dimintai perlindungan, namun keduanya bukan pemberi rasa aman yang sebenarnya. Pemberi rasa aman dan tempat berlindung dari berbagai ketakutan adalah Allah

Swt. Secara metafor, tempat dan orang yang berfungsi dan melakukan tugas tersebut sebenarnya telah meneladani sifat Allah al-Mu'min ini. Oleh karena itu, seorang mu'min adalah sosok yang dapat dipercaya, memiliki integritas tinggi dan dapat mengayomi serta melindungi makhluk Allah dengan setara dan tidak diskriminatif dari segala macam yang membahayakan, merusak dan menakutkan. Makhluk Allah yang berada dalam lindungan seorang mu'min akan merasakan kenyamanan dan ketenangan lahir dan batin, tanpa terusik sedikit pun. Maka sudah semestinya, dalam lingkungan orang-orang mu'min, tidak ada orang menderita dan mengalami problem sosial yang tidak dapat diatasi. Sebab, iman yang benar akan melahirkan cinta, yaitu cinta sesama. Itulah makna sabda Rasulullah:

*'Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Kiamat, maka mestilah tetangganya itu merasa aman dari kejahatannya'.*

*'Tidak beriman seseorang di antaramu sehingga dia mencintai sesuatu bagi saudaranya sebagaimana dia mencintai sesuatu bagi dirinya' (HR. Bukhari).*

Rasulullah adalah teladan mu'min yang sempurna, bukan saja setelah kenabiannya, tapi bahkan jauh sebelum diangkat menjadi Rasul. Sebelum menjadi Rasul, Muhammad sudah dikenal sebagai al-amin, seorang yang dapat dipercaya dan dapat mengayomi orang lain dengan berbagai statusnya dan bahkan binatang, sehingga kerusakan dan kekerasan dapat dicegah. Dalam hadits riwayat Turmudzi dijelaskan bahwa: 'Rasulullah Saw. selalu ceria, berakhlak sederhana, bersikap lemah lembut, tidak kurang ajar, dan tidak pula kasar'. Itulah mengapa, bukan hanya kawan saja yang hormat dengan beliau tapi bahkan orang-orang yang memusuhinya.

Uraian mengenai tiga kosa kata sebelumnya memberi gambaran bahwa menurut al-Qur'an, kesejahteraan sosial adalah kondisi aman (jauh dari gangguan, baik alam-fisik maupun sosial) dan relasi yang harmonis antar manusia, sehingga setiap manusia dapat menjalankan fungsi sosial kekhilafahannya. Maka orang atau masyarakat yang sejahtera tidak hanya ditunjukkan dengan sehat badan, tapi juga sehat hati dan pikirannya serta memiliki hubungan sosial yang baik sesama manusia. Orang seperti ini senantiasa akan bersikap baik, seperti menyayangi dan membantu, terutama kepada orang-orang yang memiliki problem sosial. Dengan penjelasan ini maka jelas bahwa kesejahteraan sosial adalah kebutuhan dasar dan pokok bagi manusia.



Untuk memperoleh kesejahteraan sosial, al-Qur'an juga menggariskan pentingnya usaha kesejahteraan sosial. Ini artinya, meski kesejahteraan sosial adalah kebutuhan semua manusia, namun tidak semuanya mendapatkan secara mudah, baik karena faktor internal manusianya, seperti karena sakit maupun karena faktor eksternal, seperti karena terkena bencana atau kecelakaan yang membuatnya cacat seumur hidup. Apa saja usaha kesejahteraan sosial itu, akan diuraikan kemudian.

Sisi lain yang dijelaskan al-Qur'an melalui eksplorasi tiga kosa kata di atas adalah bahwa kesejahteraan sosial meliputi beberapa dimensi atau unsur. Beberapa dimensi kesejahteraan itu adalah fisik (badan), sosial, dan spiritual. Beberapa dimensi kesejahteraan ini, secara komprehensif bersifat integratif, sehingga bila salah satu di antaranya tidak terpenuhi, maka dipastikan manusia mengalami kekurangan kesejahteraan sosial. Mungkin inilah salah satu yang membedakan paradigma kesejahteraan sosial al-Qur'an dengan paradigma kesejahteraan sosial lainnya.

Di samping itu, al-Qur'an juga menawarkan cara pandang terhadap masa depan kemanusiaan yang melampaui masanya, yaitu sejak awal al-Qur'an dengan tegas tidak memisahkan antara yang immanen dan transendental, antara ibadah ritual yang bersifat vertikal dengan ibadah sosial yang bersifat horizontal, dan antara menyembah Allah Swt. dan berbuat baik kepada sesama ciptaan-Nya. Dalam al-Qur'an dan hadits, tidak dipandang lebih baik orang-orang yang memfokuskan diri mendekat kepada Allah dengan pergi ke gua-gua dan hutan daripada misalnya orang yang bergelut dengan persoalan-persoalan duniawi atau sekuler. Demikian juga sebaliknya. Inilah yang disebut oleh Syed Mumtaz Ali sebagai pendekatan revolusiner yang diambil al-Qur'an untuk mengintegrasikan apa yang secara tradisional disebut sebagai "yang suci atau sakral" dengan apa yang disebut sebagai "yang profan atau sekuler". Menurutny, al-Qur'an tidak hanya mengajarkan ibadah, tapi juga ajaran ekonomi, politik dan sebagainya. Untuk menguatkan pandangannya tersebut, Ali mengutip QS. Al-Baqarah (2): 177. Ayat inilah, menurutnya, merupakan acuan untuk pendekatan terpadu dalam konteks kesejahteraan.<sup>21</sup>

Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 177 tersebut merupakan salah satu acuan dasar akan pentingnya perlindungan sosial. Perlindungan

<sup>21</sup> Syed Mumtaz Ali, "Social Welfare a Basic Islamic Value", dalam *Hamdard Islamicus*, Vol. XX, No. 3, July-September 1997.



sosial, karenanya dipandang sebagai nilai dasar Islam yang mungkin lebih penting dari sekedar menghadap ke timur atau barat. Ungkapan ini jelas sebagai kritik sosial atas masih adanya sebagian orang yang lebih mementingkan praktek ritual yang individualistik dan mengesampingkan pentingnya ibadah sosial. Maka, dalam kerangka itulah al-Qur'an memperkenalkan konsep integrasi antara keduanya melalui model shalat yang fungsional. Shalat yang fungsional dikenalkan oleh al-Qur'an melalui cakupan makna dan tujuannya. Makna shalat selalu menyatu dengan tujuannya, yaitu meneguhkan kebijakan dan kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat. Shalat sebagai bagian dari perilaku taqwa, bukan sekedar bagaimana menghasilkan manusia yang cinta dengan Allah, tetapi juga cinta sesama manusia.

Lebih lanjut beberapa ayat al-Qur'an juga menegaskan menyatunya nilai kesejahteraan sosial dengan nilai pengabdian dan menyembah Allah, meski sangat disayangkan bahwa banyak orang-orang Islam percaya pada pemisahan antara apa yang mereka sebut rohani dan apa yang mereka pikir duniawi atau material. Penekanan al-Qur'an pada kesejahteraan sosial sebagai suatu nilai fundamental dalam sebuah masyarakat manusia juga mengacu pada pendekatan revolusioner al-Qur'an dalam merespon permasalahan manusia. Al-Qur'an jelas memiliki perhatian terhadap manusia yang universal, relevan dan berlaku di semua situasi. Hal ini seperti ditunjukkan dengan adanya nama surat dalam al-Qur'an (*an-Nas*) dan banyaknya manusia diungkap dalam al-Qur'an.

Perhatian al-Qur'an yang lebih terutama kepada mereka yang mengalami problem sosial seperti anak-anak yatim, janda-janda miskin, orang-orang tertindas, dan lain-lain, cukup sebagai petunjuk bahwa al-Qur'an sangat memperhatikan aspek kemanusiaan. Perhatian yang lebih ini mestinya sebagai kritik atas sebagian umat Islam yang mengambil al-Qur'an hanya sebagai obat untuk pribadi, spiritual dan agama. Analisis tujuan pengajaran Al-Quran mengatakan kepada kita tentang dimensi sosial dan manusia dari pesan Al Qur'an. Al-Qur'an memberi label pendusta agama kepada mereka yang tidak memiliki kepedulian sosial, meski ia rajin menjalankan ibadah ritual. Dalam al-Qur'an, ibadah sosial dan ritual bagaikan dua sisi mata uang, keduanya dapat dibedakan, namun tidak bisa dipisahkan. Karena itu, penekanan pada salah satunya, merupakan kesalahan.

### C. Potret Manusia dalam al-Qur'an

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa kesejahteraan memiliki beberapa dimensi; fisik (badan), sosial dan spiritual. Beberapa dimensi tersebut paralel dengan pengertian kesejahteraan sosial dan sejalan dengan kebutuhan dasar (*basic need*) manusia yang utuh. Kebutuhan ini bila tidak dipenuhi oleh manusia, maka ia termasuk kategori masyarakat yang belum sejahtera atau Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Karena itu sebelum menjelaskan bagaimana strategi al-Qur'an mewujudkan kesejahteraan sosial, terlebih dahulu diuraikan siapa manusia itu dan apa saja kebutuhan dasarnya.

Dalam al-Qur'an, ada beberapa kata yang biasa digunakan untuk menyebut 'manusia', yang secara garis besarnya dibagi menjadi tiga, yakni 1) menggunakan kata yang terdiri dari tiga huruf: *alif*, *nun* dan *sin* seperti: *insan*, *ins*, *nas*, *anasy*, *insiy*, dan *unas*, b) menggunakan kata *basyar*, dan c) menggunakan kata *bani adam* atau *zurriyatu adam*.<sup>22</sup>

Kata *insan* memiliki tiga asal kata, a) *anasa* yang berarti melihat, mengetahui dan meminta izin, b) *nasiya* yang berarti lupa dan c) *al-uns* yang berarti jinak, harmonis dan tampak. Makna pertama menunjuk pada kemampuan manusia sebagai makhluk yang memiliki nalar dan beradab. Makna kedua menunjuk pada manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, karena itu makna ketiga menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang bisa diatur. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan adaptasi tinggi terhadap perubahan, entah perubahan sosial maupun alamiah. Ia juga adalah makhluk berbudaya: tidak liar, memiliki etika, sopan-santun dan lain-lain.<sup>23</sup>

Dalam al-Qur'an, kata *insan* disebut 65 kali.<sup>24</sup> Dari penyebutan sebanyak itu, *insan* memiliki tiga makna, a) dihubungkan dengan keistimewaanannya sebagai khalifah dan pemikul amanah serta tanggungjawab. Sebagai khalifah, ia dibekali ilmu pengetahuan, b) dihubungkan dengan predisposisi negatif pada diri manusia seperti cenderung zalim, kafir, tergesa-gesa dan lain-lain dan c) berkaitan

---

<sup>22</sup> Musa Asy'arie. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: LESFI, 1991), hlm. 19. Lihat juga Jalaluddin Rakhmat, "Konsep-konsep Antropologis" dalam Budhy Munawwar-Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1994), hlm. 75.

<sup>23</sup> Asy'arie *Manusia...*, hlm. 31.

<sup>24</sup> Abdul Baqi, *al-Mu'jam ....*, hlm. 93-94.



dengan asal mula penciptaan manusia dan klasifikasinya seperti diciptakan dari tanah dan terdiri dari laki-laki dan perempuan seperti yang terdapat dalam ayat ini.

*Basyar* dan *absyar* merupakan bentuk *jama'* (plural) dari kata *basyarah* berarti permukaan kulit kepala, wajah, dan tubuh yang menjadi tempat bertumbuhnya rambut. Dari pengertian tersebut al-AIsfahani dan ibn Barzah mengartikan *basyarah* dengan kulit luar atau permukaan kulit. Oleh karena itu kata *mubasyarah* diartikan banyak ulama fiqh dengan *mulamasah* artinya persentuhan kulit. Bagi mayoritas ulama fiqh, salah satu yang membatalkan wudhu adalah persentuhan antara kulit laki-laki dan perempuan dewasa. Hanya sebagian kecil dari mereka yang mengartikan *mubasyarah* dengan *al-wat'u* atau *al-jima'* artinya persetubuhan. Hal ini seperti dalam QS. al-Baqarah (2): 178. Sehingga bagi sebagian kecil ulama fiqh ini, wudhu baru batal bila terjadi persetubuhan. Kalau hanya sekedar bersentuhan atau menempel, tidak membatalkan.

Manusia disebut *basyar* karena kulitnya yang tampak, tidak tertutup oleh rambut atau bulu. Hanya sebagian anggota tubuh saja yang tertutup rambut. Ini berbeda dengan hewan yang kulitnya tertutup oleh rambut atau bulu.<sup>25</sup> Dari makna tersebut, al-Qur'an memakai kata *basyar* untuk menunjuk manusia sebagai makhluk biologis—baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda—yang mempunyai kebutuhan seperti makan, minum, berhubungan seks, beraktivitas di pasar, dan lain-lain.<sup>26</sup> *Basyar* adalah manusia seperti yang kita kenal memiliki bangun tubuh yang sama, makan dan minum dari bahan yang sama, ada di alam ini yang meruang dan mewaktu dan terikat dengan hukum alam. Dari proses alamiah dan faktor-faktor biologisnya, manusia terlahir sebagai anak yang lemah, tumbuh dengan empat kaki, berkembang dan berjalan dengan dua kaki dan tua dengan tiga kaki (yaitu tongkat), lalu lemah kembali dan akhirnya mati.<sup>27</sup> Para rasul, yang terekam dalam al-Qur'an juga berasal dari jenis manusia (QS. Ibrahim (14): 10-11). Mereka, termasuk Nabi Muhammad Saw., juga makan, bekerja, dan menikah, kecuali Isa (yang tidak menikah).

Dengan keterangan tersebut jelas bahwa secara eksplisit al-Qur'an tidak menjelaskan dan mengakui evolusi manusia, apalagi dari kera

<sup>25</sup> Al-Ishfahani, *al-Mufadat...*, hlm. 47.

<sup>26</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam dan Pluralisme* (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 127.

<sup>27</sup> Abbas Mahmud al-Aqqad, *Manusia diungkap Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1998), 1-8.

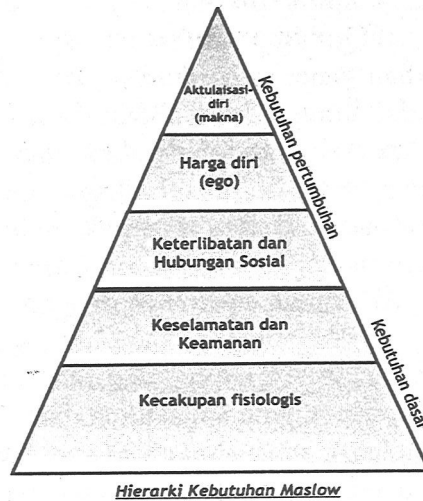
yang seluruh kulitnya ditumbuhi bulu. Dalam kaitan manusia sebagai makhluk biologis, al-Qur'an memperinci proses kejadian manusia pertama dan kejadian generasi berikutnya, baik ia Muslim atau non Muslim, bahkan tidak beragama sekalipun. Semua kejadian manusia senantiasa lewat proses yang sama. Selebihnya, lahirlah perintah untuk menikah dan pemenuhan kebutuhan biologis lainnya; seperti makan-minum serta prasarana yang dipakai untuk mendapatkan makanan dan minuman, termasuk berdagang. Agar manusia dapat menjalankan fungsi biologisnya, Allah melengkapinya dengan berbagai perangkat biologis; seperti mata, kaki, tangan, mulut, hidung, vagina, penis, dan anggota tubuh lainnya.

Uraian sebelumnya juga menjelaskan bahwa manusia bukan semata makhluk biologis, sebagaimana hewan dan tumbuhan, yang kebutuhannya hanya sebatas makan-minum-tidur-oksigen, namun juga makhluk ruhani yang kebutuhannya melampaui apa yang dibutuhkan oleh hewan dan tumbuhan. Oleh karena itu, manusia penyandang masalah kesejahteraan sosial adalah mereka yang tidak mampu memenuhi kebutuhan biologisnya dan kebutuhan sosial-ruhaninya secara bersamaan. Dalam konteks inilah pentingnya pekerja sosial mengetahui secara pasti dan memperhatikan pemenuhan kebutuhan keduanya secara proporsional.

#### **D. Hierarki Kebutuhan Manusia**

Dari gambaran mengenai manusia tampak bahwa kebutuhan manusia bukan hanya berkaitan dengan aspek fisik atau jasmani saja seperti makan, minum, sandang, papan (tempat tinggal), seks, tapi juga aspek sosial-budaya seperti pergaulan, pendidikan, bekerja, dan aspek spiritual seperti tanggungjawab kepada Allah. Pakar psikologi modern, Abraham Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan manusia itu bersifat hierarkis, tersusun dalam lima strata yang bersifat relatif, yaitu; kebutuhan-kebutuhan fisiologis (*fa'ali*), kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki (harga diri), dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Secara skematik hierarki kebutuhan *ala* Maslow tersebut adalah sebagai berikut:





Menurut Maslow, pemenuhan kebutuhan tersebut bergerak ke atas. Kebutuhan di atas hanya muncul ketika kebutuhan di bawahnya sudah terpenuhi. Dua kebutuhan pertama, sebagai kebutuhan mendasar, sedangkan tiga di atasnya adalah kebutuhan pertumbuhan.<sup>28</sup>

Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) adalah kebutuhan yang berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup manusia, sehingga pemenuhannya tidak bisa ditunda. Yang termasuk dalam kebutuhan ini antara lain, makan, minum, seks, dan lain-lain. Kebutuhan fisiologis tersebut diuraikan dalam beberapa ayat, antara lain QS. as-Syu'ara (26): 79-80:

*79. Dan Tuhanku, yang Dia memberi makan dan minum kepadaKu, 80. Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku.*

Oleh karena itu, salah satu alat uji Tuhan kepada manusia adalah kekurangan makanan dan minuman, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Baqarah (2): 155.

Hasrat seksual juga merupakan kebutuhan mendasar makhluk hidup, termasuk manusia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa keterjagaan spesies manusia bertumpu pada institusi pernikahan. Maka, dari sanalah, Islam mengatur penyaluran hasrat seksual tersebut. Islam menjadikan pernikahan sebagai penyaluran hasrat seksual dan menyebutnya sebagai penyempurna agama. Dengan terpenuhinya

<sup>28</sup> Walcox, *Ilmu Jiwa...*, hlm. 119. Lihat juga Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 70-71.



kurang atau tidak mendapatkan cinta kedua orang tuanya, maka seperti anak yang kurang gizi, tidak sehat dan rapuh serta gampang terkena penyakit sosial. Dalam hubungan suami-istri atau pacaran misalnya, harta sering kali diabaikan, asal dua insan berbeda jenis tersebut selalu dilingkupi cinta dan saling percaya. Sebab, kalau prinsip hubungannya demikian, maka hidupnya saling mendukung dan mengisi serta tidak akan terbersit untuk menyakiti apalagi melakukan kekerasan. Hal ini seperti dikemukakan dalam QS. as-Syura (42): 23; *Katakanlah bahwa aku tidak meminta upah apapun dari kalian, selain kecintaan terhadap keluargaku.*

Hubungan yang didasarkan atas dasar cinta membuat beban meski berat, terasa ringan karena “ringan sama dijinjing dan berat sama dipikul”. Itulah gambaran yang dikemukakan dalam QS. at-Taubah (9): 128 ketika menjelaskan tentang kepribadian Muhammad Saw.; *kerepotan-kerepotan yang kalian berikan kepadanya begitu berat, tapi ia bersikeras untuk memberi petunjuk pada kalian.* Kebutuhan tersebut, secara normatif diturunkan dari ajaran Allah, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali Imran (3): 31; *jika kalian memang mencintai Allah, maka bergegaslah untuk menaati-Nya. Jika demikian maka Tuhan akan mencintai kalian.*<sup>30</sup> Dengan cinta dua arah, manusia dengan manusia atau antara manusia dengan Tuhan, manusia akan merasakan kedamaian dan kesejahteraan.

Kebutuhan manusia lainnya yang penting untuk dipenuhi adalah kebutuhan akan harga diri (*need for self-esteem*) atau kebutuhan pada kehormatan dan kemuliaan. Menurut Maslow, semua manusia, kecuali yang sakit jiwa, memiliki kecenderungan menghormati diri sendiri dan sesamanya. Kebutuhan ini berasal dari dua hal, pertama; keinginan akan kekuatan, prestasi, keunggulan, dan kepercayaan diri, dan kedua; nama baik, gengsi, prestise, status, martabat dan apresiasi. Yang pertama berasal dari diri sendiri dan kedua berasal dari orang lain.

Seseorang yang memiliki harga diri cukup akan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi serta produktif. Sementara, orang yang kurang memiliki harga diri akan diliputi rasa rendah diri dan rasa tidak berdaya, yang berakibat pada keputusan dan perilaku neurotik. Ini cukup sebagai petunjuk bahwa perilaku buruk bisa ditelusuri asalnya dari tidak terpenuhinya kebutuhan keempat ini.

Al-Qur'an sangat menekankan harga diri, kemuliaan dan

---

<sup>30</sup> Kuhsari, *al-Qur'an...*, hlm. 54.

kehormatan seseorang dan melarang sikap sebaliknya. Sejak dini al-Qur'an menjelaskan bahwa *Dan Kami telah memuliakan keturunan Adam* (QS. al-Isra' (17): 70), karena itu al-Qur'an menyebut manusia sebagai sebaik-baik ciptaan, *Maka Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik* (QS. al-Mu'minin (40): 14). Oleh karena itu Allah Swt. memerintahkan manusia untuk saling menghormati dan tidak saling menghina dan merendahkan. Hal ini seperti ditegaskan dalam QS. an-Nisa' (4): 86 dan al-Hujurat (49): 11. Islam juga mendorong manusia agar saling menyayangi dan menghormati serta saling membantu, tidak saling menindas dan mendzalimi. Ajaran Islam ini seperti terrefleksi dalam salah satu *maqasidus syari'ah*, yaitu *hifdzul 'ird*, yakni menjaga kehormatan dan kewibawaan.

Menurut Maslow, kebutuhan puncak manusia adalah aktualisasi diri, yakni suatu dorongan dari dalam diri seseorang untuk mengaktualisasikan potensi yang ada pada dirinya. Setiap orang lahir dengan membawa potensi. Potensi tersebut ada yang tersalurkan dengan baik, namun ada juga yang tidak. Manusia akan bermasalah bila potensinya tidak terealisasi, karena adanya hambatan dari luar. Sebagai contoh, seorang penceramah profesional dan idieolog, akan merasa gundah, galau dan tidak tenang, bila dakwahnya dihalangi. Atau potensi yang dimilikinya tidak diketahui, bahkan oleh dirinya sendiri. Akibatnya ia diliputi keraguan, takut, dan kurang percaya diri. Di sinilah pentingnya lembaga pencari bakat.

Berbeda dengan hewan, manusia diciptakan oleh Tuhan dengan potensi yang luar biasa banyak, sehingga bila potensi tersebut terurai, ia akan melebihi semua makhluk Tuhan. Dengan potensi ilmu yang dimilikinya, manusia mampu terbang melebihi burung dan sanggup berenang jauh melebihi ikan. Itulah mengapa al-Qur'an mengemukakan bahwa tidak ada makhluk selain manusia yang kedudukan tertinggi dan terendahnya sedemikian menakjubkan. Manusia akan mencapai derajat tertinggi, melebihi malaikat dan paling dekat dengan Allah (QS. an-Najm (53): 9), sehingga malaikat bersujud di hadapannya (QS. Shad (38): 71) dan diangkat oleh Allah sebagai khalifah-Nya (QS. al-Baqarah (2): 30).

Berbeda dengan Maslow, sesuai dengan pengertian manusia sebagaimana dikemukakan sebelumnya, Islam menjelaskan kebutuhan lain yang sama pentingnya dengan lima kebutuhan lainnya, yaitu kebutuhan pada pengetahuan, keindahan, dan spiritual. Bukan satu



kebetulan bahwa salah satu makna yang terkandung dalam kata *insan* adalah mengetahui. Maka pengetahuan adalah satu kebutuhan pokok bagi manusia. Dari sini jelas bahwa belajar adalah media untuk mendapatkan pengetahuan tersebut. Manusia yang enggan belajar, sehingga menjadi manusia yang bodoh, jelas manusia bermasalah. Sebab, ketika bodoh, ia boleh jadi tidak dapat mengembangkan potensinya. Dalam konteks inilah, manusia berada dalam posisi rendah dan bahkan lebih hina daripada hewan (QS. al-A'raf (7): 179).

Karena itu sejak dini, melalui isyarat wahyu, Allah Swt. menekankan arti pentingnya ilmu dan pena (QS. al-Alaq (96): 4-5). Bahkan, setelah berbicara mengenai penciptaan, Allah berbicara tentang ilmu (QS. ar-Rahman (55): 3-4). Kedudukan ilmu dalam Islam sedemikian tinggi, sampai-sampai Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk berkata *Tuhanku, tambahkan ilmu padaku* (QS. Thaha (20): 114). Kendati seorang nabi, Musa as tidak sungkan memohon kepada Khidir as untuk menjadikan dirinya sebagai murid. Hal ini sebagaimana diabadikan dalam al-Qur'an surat al-Kahfi (18): 66; *"apakah aku boleh mengikutimu agar engkau memberiku pengetahuan dari ilmu ladunni-mu?"*. Dari isyarat al-Qur'an ini jelas, bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendampingi PMKS adalah dengan memberinya pelajaran yang penting untuk hidupnya.

Kebutuhan lain yang tidak disebutkan Maslow adalah etika dan estetika yakni baik dan indah. Islam bukan sekadar mengajarkan kebenaran, tapi juga kebaikan dan keindahan. Manusia yang normal pasti memiliki kebutuhan yang lengkap akan ketiganya. Seseorang akan merasa tidak nyaman berada di lingkungan yang sarat dengan keburukan, kotor, jorok, dan sebaliknya akan merasa bahagia berada di lingkungan yang indah. Demikian juga dengan penampilannya. Ia berusaha untuk tampil baik dan indah dengan didasari kebenaran. Karena itu sangat tepat bila Allah Swt. dalam QS. al-A'raf (7): 32 berfirman: (yang artinya)

*"32. Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui"*

Dari kebutuhan ini sangat jelas bahwa seorang anak manusia

bukan sekadar ingin memenuhi kebutuhan makan, minum dan tempat tinggal misalnya, tapi bagaimana ketiganya terpenuhi dengan layak, pantas dan nyaman; makan-minumnya bergizi dan tempat tinggalnya nyaman untuk dihuni.

Terakhir, kebutuhan yang tidak spesifik disebutkan Maslow adalah kebutuhan spiritual, yakni kebutuhan manusia terkait dengan hal-hal yang bersifat non-ragawi dan bendawi. Penelitian psikologis menunjukkan bahwa orang-orang yang memiliki keyakinan pada agama atau terikat pada jenis ibadah tertentu, memiliki kepribadian manusiawi lebih tinggi. Dalam bahasa al-Qur'an, agama atau tepatnya spiritualitas ketuhanan adalah kebutuhan universal yang terkadang baru muncul ketika manusia mengalami ketegangan yang puncak, sehingga ia merasa tidak mampu mengatasinya sendiri. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam QS. Yunus (10): 12.<sup>31</sup>

Lima kebutuhan menurut Maslow atau delapan kebutuhan menurut al-Qur'an, semuanya adalah kebutuhan pokok untuk mendapatkan kualitas manusia sempurna yang layak menyandang khalifah Tuhan. Kurang terpenuhinya delapan kebutuhan tersebut mengakibatkan manusia menyandang masalah sosial atau masalah kesejahteraan sosial. Pertanyaannya bagaimana informasi al-Qur'an untuk mengatasi manusia penyandang masalah sosial tersebut?

### **E. Strategi Mewujudkan Kesejahteraan Sosial**

Pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial dapat dianalogkan dengan mereka yang kurang beruntung dan lemah, terutama secara sosial, politik dan ekonomi.<sup>32</sup> Karena boleh jadi mereka terdidik dan memiliki spiritualitas tinggi, namun karena sistem sosial yang tidak memihak dan berpihak kepada yang lemah, mereka menjadi semakin lemah dan termarginalkan. Oleh karena itu, dalam rangka membantu mereka, pekerja sosial harus melihat penyebab atau faktornya secara jeli, sehingga tidak terjatuh pada generalisasi. Dengan melihat banyaknya kebutuhan manusia, diketahui bahwa problem manusia juga kompleks, sehingga solusi yang ditawarkan mestinya bersifat komprehensif.

Untuk mengatasi masalah sosial tersebut, al-Qur'an menjelaskan beberapa strategi sebagai berikut:

---

<sup>31</sup> Kuhsari, *al-Qur'an...*, hlm. 70.

<sup>32</sup> Abad Badruzaman, *Teologi Kaum Tertindas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

1. Secara individual, al-Qur'an menjelaskan bahwa untuk memenuhi semua kebutuhan dan menjadi manusia yang sejahtera, PPKS didorong untuk merencanakan hidup dengan baik disertai kerja keras.

Untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat biologis, secara umum Allah menjelaskan dalam QS.Hud (11): 6 dan al-Ankabut (29): 60 bahwa Ia sudah menyediakan segala keperluan manusia untuk kelangsungan hidupnya. Artinya, ketika Allah menciptakan manusia, maka pada saat yang sama Allah menyediakan apa yang dibutuhkan manusia. Kedua ayat tersebut tentu tidak dapat dipahami bahwa manusia tidak perlu usaha atau bekerja untuk memenuhi kebutuhannya, karena semuanya sudah ada atau manusia tidak perlu mengukur kapasitasnya untuk hidup. Sebab, ayat lain dalam al-Qur'an, misalnya QS. an-Nisa' (4): 9, al-An'am (6): 15 dan al-Insyirah (97): 7 menjelaskan beberapa hal, 1) Allah mengingatkan manusia agar tidak meninggalkan generasi berikutnya sebagai generasi yang lemah, 2) karena itu Allah memerintahkan manusia agar terus bekerja dengan keras, sebab 3) Nabi Muhammad adalah seorang pekerja keras. Tiga ayat yang disebutkan terakhir lebih menekankan bahwa untuk mewujudkan masyarakat yang kuat secara ekonomi, politik, dan kebudayaan sebagai gambaran masyarakat sejahtera maka tidak ada cara lain, kecuali harus bekerja keras dan bekerja dengan baik (*'amal salih*) atau profesional.

Kebutuhan fisik atau jasmani seperti makan dan minum, tempat tinggal, dan seks bukan sesuatu yang dapat diperoleh secara gratis, apalagi kalau kebutuhan tersebut bukan sekedar apa adanya. Untuk dapat mengkonsumsi makanan dan minuman serta mendapat tempat hunian dan pasangan yang baik dan ideal, manusia dituntut bekerja dengan sungguh-sungguh dan bekerja dengan baik. Demikian juga untuk memenuhi kebutuhan sosial dan spiritualnya. Hal ini pula yang menjadikan sikap malas dan menganggur (tidak bekerja) dinilai sebagai musuh dalam Islam. Islam dengan keras memerangi keduanya, sebab dua hal itulah yang menghambat terciptanya kesejahteraan sosial yang hadir dari dalam diri manusia.

Namun, tidak semua orang yang telah bekerja keras mendapatkan kesejahteraan. Ada sekelompok manusia yang

disebut dalam al-Qur'an sebagai kelompok *mustad'afin* (orang-orang lemah) atau orang yang menyandang masalah sosial, sehingga ia mengalami ketidakberfungsian sosial. Orang-orang yang termasuk dalam kategori ini adalah *riqob*, *ibnu sabil*, *al-mahrum*, *yatim*, dan lain-lain.

## 2. Kesejahteraan Sosial

Kepedulian sosial yang digambarkan al-Qur'an meliputi ekonomi, politik, hukum dan pendidikan secara umum, tergantung pada masalah yang dialami oleh PPKS. Bila yang dialami oleh PPKS dominan masalah ekonomi, al-Qur'an memberikan tuntunan pokok dan anjuran. Tuntunan pokoknya adalah pemberian zakat, meskipun zakat dapat didayagunakan untuk selain hal-hal yang bersifat konsumtif, seperti biaya pendidikan, pembebasan buruh atau pembantu yang terjerat majikan, dan lain-lain. Disamping zakat, saking *concern*nya al-Qur'an pada pengentasan problem sandang-pangan-papan bagi yang mengalaminya adalah adanya dua ajaran pokok, yaitu membebaskan PPKS, orang miskin misalnya sebagai ganti kewajiban agama yang tidak dapat ditunaikan oleh yang berkewajiban dan membantu mereka sebagai sanksi terhadap pelanggaran hukum agama. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Baqarah (2): 184 dan 196 serta al-Ma'idah (5): 95). Adapun yang bersifat anjuran adalah berupa sedekah, infak dan kurban. Hal ini seperti dijelaskan dalam QS. al-Baqarah: 271, 215, dan al-Kautsar.<sup>33</sup> Namun lebih penting sebelum solusi tersebut, al-Qur'an mengajarkan agar sistem ekonominya berkeadilan. Sebab, sistem ekonomi yang tidak adil justru akan melembagakan PPKS. Perintah tersebut, sebagaimana dikemukakan dalam QS. al-Hasyr (59): 7. Oleh karena itu, al-Qur'an mengecam mereka yang beruntung dan berkuasa, namun tidak memiliki kepedulian ekonomi kepada mereka yang lemah, seperti anak yatim, janda miskin, anak jalanan, dan lain-lain dengan memberi label mereka sebagai pendusta agama atau pembohong.

## 3. Penegakan hukum yang berkeadilan. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Hadid (57): 25 dan al-Baqarah: 213.

*"25. Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya*

---

<sup>33</sup> M. Hamdar Arraiyyah, *Meneropong Fenomena Kemiskinan Telaah Perspektif al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 122.



*manusia dapat melaksanakan keadilan (miring dan tebal dari penulis) dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa”.*

*“213. Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan (miring dan tebal dari penulis) tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus”.*

#### 4. Pendidikan atau pembelajaran bersama

Pendidikan dan pembelajaran bersama tersebut dapat dilakukan melalui jalinan silaturahmi yang kuat, menjadi pendengar yang baik, saling menasihati, saling menyayangi, menghormati dan menghargai, saling membantu, yang kuat membantu yang lemah, tidak sombong dan lain-lain. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam beberapa ayat, antara lain QS. ar-Ra'd (13): 20-22, al-Ma'idah (5): 2, al-Asr (103): 1-4 dan lain-lain.

#### 5. Perlindungan sosial

Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 177 tersebut merupakan salah satu acuan dasar akan pentingnya perlindungan sosial. Perlindungan sosial karenanya dipandang sebagai nilai dasar Islam yang mungkin lebih penting dari sekedar menghadap ke timur dan barat. Ungkapan ini jelas sebagai kritik sosial atas masih adanya sebagian orang yang lebih mementingkan praktik ritual yang individualistik dan mengesampingkan pentingnya ibadah sosial. Maka, dalam kerangka itulah al-Qur'an memperkenalkan konsep integrasi antara keduanya melalui model shalat yang fungsional. Shalat yang fungsional dikenalkan oleh al-Qur'an melalui cakupan makna dan tujuannya. Makna shalat selalu menyatu dengan tujuannya, yaitu meneguhkan kebijakan dan kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat. Shalat sebagai bagian dari perilaku taqwa, bukan sekedar bagaimana menghasilkan manusia yang cinta dengan Allah, tetapi juga cinta sesama manusia.

## F. Kesimpulan

Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Al-Qur'an memiliki visi humanis yang jelas tentang kemanusiaan.
2. Kesejahteraan merupakan kebutuhan dasar manusia yang meliputi aspek fisik dan non fisik. Kesejahteraan akan tercapai, bila manusia dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dengan baik.
3. Al-Qur'an bukan hanya menjelaskan ibadah yang bersifat individual tapi juga sosial. Ibadah sosial merupakan strategi al-Qur'an untuk mensejahterakan masyarakat yang memiliki problem sosial.
4. Al-Qur'an memiliki strategi untuk mengubah nasib manusia yang mengalami disfungsi sosial atau *mustad'afin*. Strategi tersebut ada yang bersifat individual dan ada yang sosial, politik, dan hukum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahzami Sami'un Jazuli. *al-Hayat fil Qur'anil Karim*. Riyadh: Dar Thawiq, 1997.
- Ahmad bin Muhammad bin Ali al-Muqry al-Fayumi. *Al-Mishbah al-Munir*. Arab Saudi: Musthafa as-Syaqa, tt.
- Abbas Mahmud al-Aqqad. *Manusia diungkap Qur'an*. terj. Tim Penterjemah Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Abad Badruzaman. *Teologi Kaum Tertindas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Edi Suharto, "Coping Strategis dan Keberfungsian Sosial: Mengembangkan Pendekatan Pekerjaan Sosial dalam Mengkaji dan Menangani Kemiskinan" Makalah pada Seminar "Kemiskinan dan Keberfungsian Sosial: Merancang-Kembangkan Program Pembangunan Kesejahteraan Sosial yang Bernuansa Pekerjaan Sosial" Selasa 17 Desember 2002 di Institut Pertanian Bogor.
- , "Peta dan Dinamika *Welfare State* di Beberapa Negara Pelajaran apa yang bisa dipetik untuk membangun Indonesia?" Dalam Jurnal Mandatori, *Politik Kesejahteraan di Tanah Republik*. Yogyakarta: IRE Yogyakarta, 2007.
- <http://hotibn-eblink.blogspot.com/2010/11/konsepsi-masalah-sosial.html> diakses pada Selasa, 16 November 2010.
- Hasyim Muhammad. *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Ishaq Husaini Kuhsari. *Al-Qur'an dan Tekanan Jiwa*, terj. Muhammad Habibi Amrullah. Yogyakarta: Sadra Press, 2012.
- Jalaluddin Rahmat. *Islam dan Pluralisme*. Bandung: Mizan, 2009.
- , "Konsep-konsep Antropologis" dalam Budhy Munawwar-Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1994.
- Kementerian Agama. *Al-Qur'an & Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Laporan *International Crisis Group* (ICG) Middle East Report No. 13

- Amman/Brussels, 2 April 2003. Lihat *Islamic Sosial Welfare Activism In The Occupied Palestinian Territories: A Legitimate Target?* ICG Middle East Report N°13, 2 April 2003, hlm.3-24.
- Lynn Wilcox. *Ilmu Jiwa berjumpa Tasawuf*. terj. IG Harimurti Bagoesuka. Jakarta: Serambi, 2003.
- Miftachul Huda. *Pekerjaan Sosial & Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- M. Hamdar Arraiyah. *Meneropong Fenomena Kemiskinan Telaah Perspektif al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an*. Bairut: Darul Fikri, 1987.
- M. Quraish Shihab. *Menyingkap Tabir Ilahi*. Jakarta: Lentera Hati, 1999.
- Musa Asy'arie. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: LESFI, 1991.
- Ar-Raghib al-Ishfahani. *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1996.
- Sulaiman al-Kumayi. *Kecerdasan 99*. Jakarta: Hikmah, 2007.
- Syed Mumtaz Ali, "Sosial Welfare a Basic Islamic Value", dalam *Hamdard Islamicus* Vol. XX, No. 3, July-September 1997.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.



